



Analisis Penerapan Hadits untuk Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Mutiara Bunda Kenjeran Surabaya

Elly Andriani^{1✉}, Wahono², Tri Kurniawati³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 11, 2025

Revised March 26, 2025

Accepted April 11, 2025

Available online April 30, 2025

Kata Kunci:

Hadits, Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Pendidikan, Nilai-nilai Islam

Keywords:

Hadith, Social Emotional Development, Early Childhood, Education, Islamic Values



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2025 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo
Madura.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan hadits dalam stimulasi perkembangan sosial emosional anak Usia 4-5 Tahun. Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, hadits Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup dapat memberikan nilai-nilai yang relevan untuk membentuk sikap positif pada anak, seperti kasih sayang, empati dan kerjasama. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana hadits-hadits tertentu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan anak, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus terhadap penerapan hadits-hadits yang relevan yang dapat mendukung pengembangan karakter sosial emosional pada anak, dengan subjek penelitian mengarah pada anak usia 4-5 tahun dengan populasi 8 anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Keabsahan data menggunakan Triangulasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hadits-hadits yang menekankan pentingnya kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan saling menghormati memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk memperkuat aspek sosial emosional anak. Penerapan nilai-nilai hadits ini diterapkan melalui hafalan, peneladanan dan praktik langsung dalam interaksi sosial anak diharapkan dapat memperkuat kecerdasan sosial emosional anak dan membentuk karakter positif. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya integrasi ajaran agama dalam pendidikan anak, khususnya untuk mengembangkan aspek sosial emosional pada anak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of hadith in stimulating the social-emotional development of children aged 4-5 years. This is an important period in children's development, where they begin to develop basic social and emotional skills, such as empathy, cooperation, emotional management, and communication skills. Hadith as one of the sources of Islam has values that can be applied in children's learning, including in the context of social-

emotional education. This study uses a qualitative approach with case studies on the application of relevant hadiths that can support the development of social-emotional character in children. The results of the analysis show that the hadiths that emphasize the importance of compassion, tolerance, honesty, and mutual respect have great potential to be applied in daily activities to shape children's social-emotional behavior. The application of these values through memorization, exemplary and direct practice in children's social interactions is expected to strengthen children's social-emotional intelligence and form positive characters. This research provides insight into the importance of integrating religious teachings in children's education, especially to develop social-emotional aspects in early childhood.

To cite: Andriani, E., Wahono, & Kurniawati, T. (2025). Analisis Penerapan Hadits untuk Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di RA Mutiara Bunda Kenjeran Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(1), 75–87. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v12i1.29198>

1. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini terlahir sebagai individu yang aktif dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak secara aktif berusaha memenuhi kebutuhannya yang beragam, diantaranya kasih sayang, kemandirian, interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa, kompetensi serta harga diri. Anak Usia Dini mengalami tahap perkembangan yang unik dan beragam aspek termasuk aspek fisik motorik, aspek kecerdasan berfikir dan berkreasi, aspek sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Tahapan perkembangan anak ini merupakan tahapan krusial pada kehidupan manusia dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Pada usia 4-5 tahun anak mulai belajar mengenali perasaan seperti marah, senang, takut, atau sedih. Selain itu juga mulai memahami perasaan orang lain. Anak pada usia ini juga mulai belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah (Habibah, 2024). Anak merupakan makhluk yang monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang mempunyai keterikatan dengan orang lain yaitu sebuah interaksi bersama orang lain dan dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat dikatakan anak memiliki kompetensi sosial (Fitriya, 2022).

Anak Usia Dini terlahir sebagai individu yang aktif dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Anak harus dipenuhi segala kebutuhannya yang terdiri dari kasih sayang, kemandirian, interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa, kompetensi serta harga diri. Anak Usia Dini mengalami tahap perkembangan yang unik dan beragam aspek termasuk aspek fisik motorik, aspek kecerdasan berfikir dan berkreasi, aspek sosial emosional, bahasa dan komunikasi (Hurlock, 2020). Tahapan perkembangan anak ini merupakan tahapan krusial pada kehidupan manusia dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Pada usia 4-5 tahun anak mulai belajar mengenali perasaan seperti marah, senang, takut, atau sedih. Selain itu, anak juga mulai memahami perasaan orang lain. Anak pada usia ini juga mulai belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah (Zannatunnisya et al., 2024). Anak merupakan makhluk yang monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang mempunyai keterikatan dengan orang lain yaitu sebuah interaksi bersama orang lain dan dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat dikatakan anak memiliki kompetensi sosial (Fitriya et al., 2022).

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan interpersonal anak di masa depan (Wijaya & Nuraini, 2024). Pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini merupakan stimulasi kemampuan berinteraksi dengan orang lain, membangun empati dan kontrol diri serta mengelola perasaan dan membentuk identitas diri (Sari et al., 2020) Beberapa aspek utama dari perkembangan sosial-emosional pada usia ini meliputi: 1) Kemampuan Empati dimana anak mulai memahami perasaan orang lain dan menunjukkan empati. Misalnya, mereka mungkin merasa sedih ketika melihat teman mereka menangis atau menawarkan bantuan ketika teman mereka kesulitan. 2) Kemampuan Mengelola Emosi, yaitu anak belajar untuk mengenali dan mengatur emosi mereka, meskipun mereka masih perlu bantuan orang dewasa untuk mengelola perasaan seperti marah, frustrasi, atau cemas. 3) Perkembangan Keterampilan Sosial, anak mulai lebih terlibat dalam permainan bersama teman-teman sebaya, belajar berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih konstruktif. 4) Peningkatan Kesadaran Diri, anak mulai memahami konsep diri, seperti mengetahui bahwa mereka adalah individu yang terpisah dari orang lain, dan mulai membangun rasa percaya diri (Nisa et al., 2021).

Berdasarkan konteks pendidikan islam, perkembangan sosial emosional berkaitan dengan nilai-nilai dasar keagamaan dan penanaman nilai-nilai moral pada anak (Mardiyati, 2015). Hal tersebut dapat dilakukan dengan metode bercerita, khususnya cerita tentang ajaran dasar keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional anak memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan anak dimasa mendatang, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Anak dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi masalah, membangun hubungan positif dengan

orang lain dan mampu mengatasi stres (Syukron & Yudha, 2025). Sebaliknya, anak dengan perkembangan sosial emosional yang rendah akan muncul perilaku yang cenderung negatif pada anak, seperti tidak adanya kepedulian terhadap keadaan di sekitarnya, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan negatif (Sukatin et al., 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini diantaranya: 1) Pola Asuh Orang tua, pola asuh yang penuh kasih sayang, konsisten, dan suportif dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. 2) Lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa disekitarnya turut berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak seperti berbagi, bergiliran dan kerja sama. 3) Pengalaman dan stimulasi, aktivitas yang melibatkan permainan sosial, cerita dan aktivitas kelompok dapat meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak. Selain faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional ada pula faktor penghambat perkembangan sosial-emosional diantaranya kesulitan mengatur emosi, ketergantungan pada orang tua dan kurangnya kemampuan empati (Wahyuni et al., 2025).

Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak adalah melalui pendidikan berbasis nilai-nilai agama, termasuk mengajarkan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW (Pulungan & Hayati, 2024). Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman hidup umat Islam (Anjani, 2023). Hadits-hadits yang mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, kejujuran, menghormati orang lain, dan menjaga hubungan baik, dapat menjadi alat yang efektif untuk stimulasi perkembangan sosial emosional anak (Meilanda et al., 2024). Beberapa hadits yang relevan dan dapat diterapkan pada anak usia 4-5 tahun antara lain Hadits yang mengajarkan kasih sayang dapat membantu anak memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh perhatian. Mengajarkan anak untuk mencintai teman dan orang lain seperti diri mereka sendiri dapat menumbuhkan rasa empati dan keharmonisan dalam berinteraksi. Hadits yang mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan bersikap lembut terhadap yang lebih muda. Menjadi individu yang berkontribusi pada pengembangan sikap saling menghargai dalam berinteraksi dengan orang lain. Hadits yang mengajarkan anak untuk sabar dan mengendalikan emosi dapat membantu mereka mengelola perasaan dengan cara yang positif dan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. Hadits berbicara dengan baik, hadits ini mengajarkan kepada anak bagaimana berbicara yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain (Rambe et al., 2024).

Penerapan hadits dapat diterapkan melalui berbagai cara seperti tiktikar (pengulangan), metode ini diimplementasikan oleh SDIT Syahrial Ilmi Bukit Tinggi, hasil penelitian dari (Ismira et al., 2022) menyatakan bahwa metode tiktikar (pengulangan) pada hafalan hadits mempermudah anak dalam menghafal hadits. Metode ini dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang hingga 10 kali atau lebih. Metode ini memiliki kelebihan, selain untuk memperkuat hafalan juga untuk memperbaiki kesalahan dalam pengucapan (*makhorijul huruf*), namun kekurangan pada metode ini adalah prosesnya membutuhkan waktu yang lama. Adapun penelitian dari (Kanu, 2022) yang menjelaskan tentang penerapan hadits di TK Islam Terpadu Qurrota A'yun Tinggede Palu menggunakan metode terjemahan dalam menghafal hadits. Metode ini dilakukan dengan cara menerjemahkan makna dari hadits untuk memudahkan anak memahami isi dari hadits sehingga diharapkan anak mampu mengimplementasikan hadits dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kelemahan dari metode ini adalah adanya anak yang kesulitan memahami terjemahan kata. Menurut penelitian (Syukron & Yudha, 2025), penerapan hadits di TKIT Al-Adzkiyah Bekasi menggunakan metode Storytelling islami dan terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak, mampu menanamkan nilai-nilai moral pada anak dan metode ini dilakukan dengan cara bercerita tentang kisah-kisah islami yang bersumber dari Al Qur'an, Hadist dan sejarah islam. Guru sebagai fasilitator harus mempunyai

kemampuan bercerita yang baik sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan perkembangan sosial emosional pada anak. Media pendukung dalam metode *storytelling* berupa gambar, boneka tangan atau video animasi.

Menurut (Rambe et al., 2024) bahwa penerapan hadits pada pendidikan anak usia dini merupakan strategi krusial dalam membentuk karakter dan perilaku positif dalam diri anak. Seperti hadits kasih sayang yang artinya “barang siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi“. Hadist tersebut menjelaskan pentingnya menanamkan sikap kasih sayang dalam interaksi dengan sesama dan hubungan dengan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW juga memiliki sikap yang lemah lembut. Dengan sikap lemah lembut maka akan terjalin hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Implementasi hadist di TK Annur 2 Yogyakarta telah membuktikan keefektifan dalam membentuk karakter anak usia dini secara holistik melalui penerapan hadits dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memasukkan nilai keislaman dalam kurikulum dan melibatkan kreativitas melalui berbagai kegiatan serta partisipasi Orang tua. Selain dapat memperkaya pemahaman agama bagi anak, penerapan hadist juga menciptakan pondasi yang kuat untuk perkembangan moral dan spiritual mereka. Adapun menurut penamaan nilai-nilai agama melalui penerapan hadits dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang mempengaruhi peningkatan motivasi anak dalam meraih prestasi. Pembelajaran hadits pada anak usia dini berfungsi untuk mengkondisikan dan membiasakan anak konsisten dalam berperilaku sesuai pengetahuan, keterampilan dan nilai yang dipahami. Berdasarkan penelitian tentang pelaksanaan penerapan hadits di TK syarif Hidayatullah, peserta didik mampu menghafalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari. Dari catatan anekdot anak sudah mampu membedakan sikap yang benar dan yang buruk yang sesuai dengan nilai hadits yang diterapkan (Riqqoh et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak di RA Mutiara Bunda, ditujukan untuk mengetahui bagaimana penerapan hadits di RA Mutiara Bunda Kenjeran Surabaya, mengetahui hubungan penerapan hadits dan perkembangan sosial emosional serta faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Hadits yang diterapkan di RA Mutiara Bunda adalah hadits-hadits pendek yang berkaitan atau relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dihafalkan dan dipahami maksud dari hadits tersebut. Hadits yang dipilih merupakan hadits yang mengacu pada aspek perkembangan sosial emosional anak seperti kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan, menunjukkan sikap santun dan menghargai orang lain, serta memiliki tanggung jawab. Berdasarkan aspek perkembangan tersebut, hadits yang diterapkan di RA Mutiara Bunda antara lain, hadits marah, hadits makan dan minum, hadits berkata baik, hadits berbagi, hadist menutup aurat, hadits kebersihan dan hadits senyum.

Perkembangan sosial-emosional anak di RA Mutiara Bunda diawal tahun pembelajaran belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan dalam berbagai aspek interaksi sosial dan pengendalian emosi. Pada saat kegiatan bermain, anak menunjukkan sikap ingin menang sendiri, tidak mau berbagi mainan, tidak sabar dalam menunggu giliran, berkata kasar dan mudah memukul bila tidak sesuai dengan keinginan dengan teman. Setelah 3 minggu penerapan hadist mereka mulai memahami perasaan orang lain walaupun masih terbatas pada pengenalan emosi dasar seperti, senang, marah atau sedih. Anak-anak juga mulai membentuk hubungan teman khusus berdasarkan kesamaan minat dan cenderung memilih-milih teman. Penerapan hadits yang dapat meningkatkan sosial-emosional anak adalah hadits yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, agar anak dapat lebih mudah memahami makna dari hadits. Berdasarkan latar belakang dan hasil dari penelitian sebelumnya peneliti bermaksud melakukan analisis penerapan hadits untuk stimulasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di RA Mutiara Bunda kenjeran Surabaya, menganalisis penerapan hadits pendek sebagai metode untuk menstimulus perkembangan sosial-emosional pada anak usia 4-5 tahun dan mengidentifikasi manfaat hadist

pendek dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan pendidik dalam perkembangan sosial emosional anak melalui penerapan hadits serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang muncul dalam proses penerapan hadits pendek di RA Mutiara Bunda.

2. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, metode kualitatif dilakukan guna menyelidiki fenomena dalam kondisi alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument utama (Creswell, 2015). Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis tentang fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti (Nartin et al., 2024). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, Pertama Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan penerapan hadits selama proses kegiatan belajar di sekolah, mulai dari awal masuk sampai pulang. Penelitian ini dilakukan secara terbuka dengan mengamati kegiatan hafalan hadits setiap pagi, mengamati perilaku anak dalam menerapkan hadits, mengamati keaktifan anak dalam kegiatan bacaan hadits dan mengamati perubahan sikap pada anak ketika penerapan hadits dilakukan. Selama penelitian berlangsung peneliti tidak berinteraksi dengan anak. Kedua Wawancara dengan perwakilan guru dan orang tua dengan cara tanya jawab tentang proses penerapan hadits untuk mendapatkan wawasan yang luas tentang hasil dari penerapan hadits berlangsung. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrument tentang bentuk perencanaan pembelajaran stimulasi perkembangan sosial-emosional dengan penerapan hadits, proses pelaksanaan meningkatkan perkembangan sosial-emosional melalui penerapan hadits, muatan nilai sosial-emosional dengan hadits, dan evaluasi pembelajaran hadits. Ketiga Dokumentasi, dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menggali data-data tertulis seperti dokumen yang berhubungan dengan data lembaga, data penilaian guru tentang hasil penerapan hadits, foto kegiatan penerapan hadits dan dokumen pendukung lainnya (Bogdan & Taylor, 1993; Creswell, 2015).

Tahap pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan dengan sumber lain sehingga memastikan keabsahan penelitian. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong & Surjaman, 2014). Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode. Proses analisis data dengan mengelompokkan data kasar dari berbagai sumber baik pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Unsur yang perlu diperhatikan dalam analisis data antara lain reduksi data dengan memilih, memusatkan perhatian pada permasalahan penelitian, menyederhanakan dan mentransfer data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (Suprayitno et al., 2024).

Penelitian dilakukan di RA Mutiara Bunda, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya selama 1 Bulan. Subjek penelitian adalah seluruh guru, kepala sekolah, orang tua anak usia 4-5 tahun. Peneliti berupaya mendeskripsikan perkembangan sosial-emosional melalui penerapan hadits pendek. Kajian data adalah tahap pengumpulan data berupa dokumen tertulis, gambar atau dokumen elektronik. Menggunakan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara holistik untuk menghasilkan data yang valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti mengambil tema “Penerapan Hadits Untuk Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-5 Tahun”. Penerapan hadits dilakukan untuk

menstimulasi perkembangan sosial-emosional dengan pembiasaan nilai-nilai dasar Islam yang bertujuan membentuk karakter islami pada anak. Hadits yang diberikan merupakan hadits pendek dan sederhana, memiliki pesan moral yang jelas, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi penerapan hadits di RA Mutiara Bunda dilakukan dengan metode hafalan, contoh keteladanan, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Ada beberapa tahap yang dilakukan oleh pendidik/guru agar implementasi penerapan hadits dapat terlaksana dengan baik, antara lain:

3.1.1 Membuat Perencanaan Program Semester Dan Menentukan Hadist Apa Saja Yang Akan Diberikan Kepada Peserta Didik

Program tersusun dalam satu buku panduan yang berisi tentang hadits pendek beserta artinya untuk semester 1 dan 2. Dalam satu semester terdiri dari 5 hadits yang harus dicapai. Pendidik/guru membacakan hadits, mengulang bacaan hadits sebanyak 3 kali, membaca per-kata untuk kemudian ditirukan oleh peserta didik sehingga mudah untuk dihafalkan. Proses menghafal setiap hadits dilakukan secara berulang selama dua hingga tiga hari. Bila anak sudah hafal, kemudian akan dilanjutkan hadits berikutnya.

Tabel 1. Hadits yang diterapkan di RA Mutiara Bunda

Hadits	Lafadz	Arti	Penerapan
Menuntut Ilmu	طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ	Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim(HR. Ibnu Majah)	Sebelum siswa memulai pembelajaran
Makan dan Minum	لَا يَشْرَبْنَ أَحَدُكُمْ قَائِمًا	Janganlah Makan dan Minum sambil berdiri (HR.Muslim)	Sebelum siswa makan dan minum saat istirahat
Berkata Baik	الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ	Berkata baik itu adalah sedekah (HR. Bukhari)	Pembiasaan berbicara sopan pada teman dan orang lain
Kebersihan	أَطْهَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ	Kebersihan itu sebagian dari iman (HR. Muslim)	Pembiasaan membuang sampah dan merapikan barang
Kasih Sayang	مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ	Barang siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi (HR. Bukhari)	Menerapkan salam,salim dan sapa,bekerja sama
Berbagi	الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى	Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah (HR. Muslim)	Infaq rutin dan berbagi makanan
Larangan Marah	لَا تَغْضَبْ فَلَكَ الْجَنَّةُ	Janganlah marah bagimu surga (HR. Bukhari)	Pembiasaan sabar ketika antri dan menghadapi masalah
Menutup Aurat	إِنَّا نُهَيِّئُهَا أَنْتَرَى عَوْرَتَنَا	Sesungguhnya kita tidak boleh menampakkan aurat kita	Pembiasaan menggunakan pakaian tertutup dan sopan
Senyum	تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ أَلْكَ صَدَقَةٌ	Senyummu dihadapan saudaramu adalah sedekah bagimu (HR. Tirmidzi)	Pembiasaan senyum bila bertegur sapa

Surga	الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْمَهَاتِ	Surga itu dibawah telapak kaki ibu (HR. Ahmad)	Pemahaman tentang pahala berperilaku baik
-------	--	--	---

3.1.2 Guru Menjelaskan Makna Yang Terkandung Dalam Hadits Tersebut Dengan Bahasa Yang Sederhana Sehingga Mudah Dipahami Oleh Peserta Didik.

Penjelasan disertakan dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, juga menceritakan kisah keteladanan nabi Muhammad SAW dan juga para nabi yang lain. Perkembangan Sosial-emosional yang dapat dikembangkan melalui penerapan hadits antara lain:

- a. Membangun Kasih Sayang dan Emoati Pada Anak
 - 1) Memberikan kata-kata penyemangat untuk menumbuhkan rasa kasih sayang;
 - 2) Mencontohkan perilaku empati, seperti membantu teman atau berbagi dengan orang lain.
- b. Mengajarkan Kesabaran dalam menghadapi Tantangan
 - 1) Mengajarkan anak untuk belajar menunggu giliran atau bersabar saat menghadapi kesulitan;
 - 2) Memberikan contoh konkret sabardalam menghadapi situasi menantang.
- c. Melatih Komunikasi Positif
 - 1) Mengajarkan anak berbicara dengan sopan dan tidak membentak;
 - 2) Menggunakan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang dalam setiap interaksi dengan anak.
- d. Menanamkan Nilai Persaudaraan dan Kerjasama
 - 1) Mengajak anak untuk bermain bersama dengan teman-temannya, saling membantu dalam kegiatan Bersama;
 - 2) Mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama.

Tabel 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Nama (dalam inisial)	Skor					
		Anak mampu menenangkan diri saat marah	Anak mampu bermain bersama dengan teman	Anak mampu berbagi dengan teman	Anak mampu berkata sopan ketika berbicara dengan teman atau orang lain	Anak memahami perasaan orang lain	Anak mampu mematuhi aturan yang berlaku
1	IM	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH
2	ZA	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
3	RA	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	BSH
4	BR	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
5	NH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
6	NF	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB
7	AH	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB
8	UT	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Ananda IM, sudah mampu mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman, saling berbagi, berkata sopan, memahami perasaan orang lain dan mematuhi peraturan yang berlaku.;
2. Ananda ZA sudah mampu mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman, saling berbagi, berkata sopan, memahami perasaan orang lain dan mematuhi peraturan yang berlaku juga mampu mengajak temannya dalam hal yang positif;
3. Ananda RA sudah mampu mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman, saling berbagi, berkata sopan, memahami perasaan orang lain dan memenuhi peraturan yang berlaku;

4. Ananda BR sudah mampu mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman, saling berbagi, berkata sopan, memahami perasaan orang lain dan mematuhi peraturan yang berlaku;
5. Ananda NH sudah mampu mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman, saling berbagi, berkata sopan, memahami perasaan orang lain dan mematuhi peraturan yang berlaku juga mampu mengajak dan mengingatkan temannya dalam hal yang positif;
6. Ananda NF, masih memerlukan bimbingan dan arahan serta contoh dalam hal pengendalian emosi, mematuhi aturan, memahami perasaan orang lain, berbicara sopan, berbagi dengan teman dan bekerja sama dengan teman ketika bermain dan masih perlu diingatkan dalam mematuhi peraturan;
7. Ananda AH sudah mampu mengendalikan emosi dan berkata sopan namun masih perlu diingatkan dalam hal mematuhi peraturan, memahami perasaan orang lain juga dalam hal berbagi;
8. Ananda UT sudah mampu memahami perasaan orang lain dan senang berbagi, namun masih diperlukan bimbingan dalam hal pengendalian emosi, berkata yang baik juga mematuhi peraturan.

3.1.3 Penerapan Hadist

Penerapan hadits di RA Mutiara Bunda diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung seperti:

- a) Pembiasaan salam, salim dan sapa sebagai ungkapan kasih sayang terhadap sesama, guru mencontohkan bagaimana cara yang benar saat menerapkan salam, salim dan sapa. Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik harus selalu mengucapkan Salam ketika masuk dan keluar ruangan baik dirumah, di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya. Juga mengajak peserta didik untuk terbiasa salim dan menyapa atau tersenyum bila bertemu dengan teman atau orang lain.
- b) Memberikan contoh cara bertutur kata yang baik dengan teman maupun orang yang lebih tua, menegur dan menasehati secara langsung bila ada peserta didik yang berbicara kotor atau tidak sopan dengan cara menyuarakan hadits berkata baik.
- c) Pembiasaan menjaga kebersihan, hal tersebut diterapkan ketika anak makan, minum, dan bermain. Guru mencontohkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, merapikan alat makan, merapikan alat bermain dan mengembalikan ke tempat asalnya, mengajarkan adab makan dan minum yang benar dengan bernyanyi “makan tidak sambil bersuara, makan tidak sambil berjalan, makanlah yang rapi seperti Rasulullah“, merapikan sepatu dan tas pada tempatnya, serta menjelaskan pentingnya kebersihan bagi kesehatan tubuh.
- d) Pembiasaan antri ketika mencuci tangan, memakai alat permainan, tidak menerobos barisan teman, dengan demikian akan terbentuk sikap sabar seperti perilaku Rasulullah.
- e) Pembiasaan berbagi dan bersedekah, guru mengajak siswa untuk infaq setiap hari jum'at, mencontohkan berbagi makanan jika ada teman yang tidak membawa bekal, guru juga menjelaskan bahwa memberi itu lebih baik daripada meminta.
- f) Pembiasaan untuk saling menyayangi antar teman, tidak berkelahi, pembiasaan kata ajaib, maaf, tolong, terima kasih dan permisi. Bila ada siswa yang sedang berkelahi guru membiasakan untuk saling memaafkan sambil menyanyikan lagu “Disini teman, disana teman, dimana-mana semua teman, tak ada musuh, tak ada lawan, semua saling sayang dengan teman, tidak ejek-ejekan, tidak pukul-pukulan, saling sayang dan tolong dengan teman”.

Selain pembiasaan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, RA Mutiara Bunda juga menerapkan pembiasaan salat dhuha, Murajaah Surat pendek juz 30, Doa harian dan *asmaul husna* sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan YME. Pembiasaan dilakukan setiap hari sebelum proses belajar mengajar. Selesai baris berbaris, ketika masuk kedalam kelas siswa dibiasakan masuk dengan kaki kanan terlebih dahulu, ketika naik tangga siswa dibiasakan untuk tidak mendahului temannya, hal tersebut bertujuan untuk melatih kesabaran dan menjaga keselamatan diri dan orang lain. Penerapan hadits juga diterapkan melalui audio visual dengan menonton kisah-kisah keteladanan nabi, cerita tentang tolong-menolong dan cerita yang sesuai dengan pembentukan karakter sehingga siswa mempunyai gambaran yang lebih luas.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan hadits di RA Mutiara Bunda mampu menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak, hal tersebut terlihat ketika anak tiba di sekolah, anak langsung mengucap salam dan salim dengan gurunya tanpa diminta dan langsung melepas sepatu dan meletakkan pada tempat yang telah disediakan, dimana hal tersebut termasuk dalam nilai-nilai kerapian. Ketika ada teman yang bertengkar, maka siswa lain akan mengingatkan mereka bahwa bertengkar itu tidak baik dan akan menyebabkan kita masuk neraka. Saat sebelum jam istirahat dan makan, siswa menyiapkan bekal terlebih dahulu dan tidak boleh menyentuh makanan sebelum berdoa bersama. Bila ada teman yang makan dahulu maka siswa lain akan mengingatkan bahwa dia belum berdoa. Begitu juga bila ada teman yang berkata kotor, siswa yang lain akan mengingatkan bila berkata kotor itu adalah dosa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan membuktikan bahwa penerapan hadits pada anak di RA Mutiara Bunda dapat menstimulus perkembangan sosial-emosional anak, dimana dengan sendirinya akan terbentuk karakter islami pada anak melalui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hadits Nabi sebagai pedoman hidup manusia selain Al Qur'an. Dengan pembiasaan dan keteladanan sikap positif yang berdasarkan nilai-nilai agama dalam diri anak akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Agar penerapan hadits dapat terlaksana dengan baik diperlukan perencanaan yang terstruktur dan terintegrasi sehingga implementasi penerapan hadits dapat terlaksana dengan baik. Hadits yang relevan dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah diterima dan dipahami maknanya oleh peserta didik yang didukung dengan pemberian contoh dan pembiasaan aktivitas yang mengandung nilai-nilai dasar agama, seperti pembiasaan ibadah, pembiasaan kasih sayang, tolong menolong, saling berbagi, menjaga ucapan dan perbuatan serta melatih kesabaran. Guru sebagai model nyata harus menguasai hadits dan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadits karena pada hakikatnya anak usia dini merupakan peniru ulung, apa yang dilihat dan didengar akan membekas dalam memorinya yang akan berdampak pada kehidupan di masa depan.

Proses implementasi hadits di RA Mutiara Bunda juga ditemukan sedikit kendala, dimana masih ada siswa yang mudah emosi, mudah berkata kotor, dan tidak mau mengikuti kegiatan ibadah. Hal itu merupakan tantangan bagi guru di RA Mutiara Bunda agar mampu melakukan pendekatan lebih pada siswa yang memiliki perilaku negatif. Perilaku negatif yang muncul pada anak disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pola asuh orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar. Maka dari itu diperlukan kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam penerapan hadits. Penerapan hadits yang diajarkan di sekolah perlu diterapkan juga pada anak ketika dirumah. Orang tua yang bekerja perlu meluangkan waktu untuk memantau perkembangan sosial-emosional anak, hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan sederhana seperti mengajak salat, memberikan perhatian ditengah kesibukan dengan menanyakan kabar anak dan kegiatan apa saja yang sudah dilakukan anak. Memilih pengasuh untuk anak juga perlu memperhatikan sikap dan perilaku pengasuh sehingga mampu menjadi contoh yang baik bagi anak. Bila dasar nilai-nilai agama sudah didapatkan anak di dalam rumah, maka anak tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang negatif. Pondasi nilai agama yang kuat akan membuat anak mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Selain itu pendidik juga harus mampu memahami karakter belajar peserta didik, anak akan bosan dengan metode yang monoton sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif sehingga menarik minat anak untuk mempelajari penerapan hadits.

3.2 PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan hadits dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dalam upaya meningkatkan pendidikan berbasis islami untuk stimulasi perkembangan sosial emosional, sekolah telah merancang kurikulum yang didasarkan pada

Hadits (Hikmah, 2022). Perencanaan pembelajaran hadits dilaksanakan secara terstruktur dalam program semester, dalam setiap semester guru menyiapkan empat sampai lima hadits yang akan diajarkan pada anak. Hadits yang dipilih adalah hadits yang relevan pada keseharian anak dan dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan rutinitas harian, praktik langsung serta ditambah dengan media pendukung yang memadai maka implementasi penerapan hadits dapat berjalan dengan baik (Putri & Nursholichah, 2024). Metode pengajaran yang diterapkan harus dapat mempermudah pemahaman anak tentang hadits dan maknanya. Di RA Mutiara Bunda, penerapan hadits dilakukan dengan beberapa metode seperti metode gerakan, metode tersebut merupakan metode yang tepat diterapkan pada anak dengan daya konsentrasi pendek dan sulit diam (Malikhah & Rohinah, 2019).

Metode pembiasaan sangat efektif untuk memudahkan anak dalam memahami hadits seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, terbiasa antri, saling menolong dan memaafkan, adab makan dan minum, serta sopan santun (Amalia et al., 2023). Pembiasaan juga diintegrasikan dengan menyayangi makhluk hidup ciptaan Allah seperti binatang (Salamah, 2020). Metode pengulangan dilakukan dimana guru membacakan hadits secara berulang-ulang, kata demi kata sehingga anak dapat dengan mudah menghafal hadits dengan makhoriul huruf yang lebih tepat (Ismira, 2022). Metode terjemahan hadits juga dapat memudahkan dalam memahami makna dari hadits sehingga anak akan lebih mudah dalam mengimplementasikan hadits dalam kegiatan sehari-hari (Kanu, 2022). Metode bersuara nyaring, guru mencontohkan dengan bersuara nyaring dengan tujuan agar lebih jelas didengar dan mudah ditirukan, namun metode ini memiliki kelemahan karena jumlah anak yang terlalu banyak sehingga suasana tidak kondusif (Fauziah et al., 2022).

Sekolah tidak hanya mengajarkan nilai akademik tetapi juga moral dan etika berdasarkan ajaran islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits juga sejarah islam yang disampaikan melalui metode bercerita, kisah-kisah islami mengandung nilai moral dan etika, seperti empati, kesabaran, menghargai dan tanggung jawab (Syukron & Yudha, 2025). Dari hasil penelitian tentang penerapan hadits di RA Mutiara bunda sudah terlaksana dengan baik. Perkembangan sosial emosional pada anak mengalami peningkatan yang baik, siswa mampu mengendalikan emosi, bersikap santun, suka berbagi, berinteraksi, memahami perasaan dan mematuhi aturan yang berlaku. Hasil wawancara dengan guru Al Islam RA Mutiara Bunda mengatakan bahwa siswa mampu menghafal hadits dengan baik. Siswa sangat senang ketika menirukan bacaan hadits dan mampu melanjutkan potongan hadits dan menyebutkan hadits apa yang sedang dibacakan (Zamana & Rahmah, 2018). Hafalan hadits dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran akademik. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa 8 dari siswa yang diamati, 5 siswa mampu menghafal hadits dengan baik dan 3 siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dan pengulangan. Para pendidik selalu mencontohkan pembiasaan perilaku baik dalam setiap kegiatan seperti pembiasaan salam, salim, berdoa sebelum melakukan kegiatan, bersiap dan berkata yang santun, adab makan dan minum, saling memaafkan dan saling bekerja sama serta mematuhi peraturan. Guru juga mengajak siswa menonton video cerita keteladan Nabi dan perilaku baik (Mulyaningsih, 2019).

Pembiasaan baik akan terus melekat pada memori anak, dari beberapa kegiatan dapat ditemukan anak mampu mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan teman, saling berbagi makanan dan memahami perasaan teman di sekitarnya (Sukatin et al., 2020). Dari data penilaian tentang hafalan hadits, 70 % dari siswa memperoleh nilai 80-93 dan 30% sisanya mendapat nilai 65-79. Berdasarkan data dari 3 teknik pengumpulan data yang berbeda peneliti menyimpulkan bahwa penerapan hadits untuk stimulasi perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat diperlukan dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter islami pada anak. Anak juga perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada agama. Agama akan menjadi pedoman dan petunjuk mengenai suatu hal yang dilaksanakan di dalam

menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam serta membimbing anak agar terciptanya akhlak yang mulia (Isnaeni & Suryadilaga, 2020).

4. SIMPULAN

Penerapan hadits di RA Mutiara Bunda membuktikan bahwa pendekatan dengan menggunakan hadist mampu menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penerapan hadits dapat dilakukan dengan cara hafalan, pembiasaan, cerita dan terjemahan. Penerapan hadits tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga perlu diterapkan di rumah dengan bantuan orang tua dengan aktivitas yang mengandung nilai-nilai dasar agama. Orang tua diharapkan ikut membimbing anaknya ketika dirumah, agar apa yang telah diterapkan di sekolah tidak mudah dilupakan. Guru juga lebih hati-hati dalam bersikap dan berperilaku, guru juga sebagai model bagi siswa, apa yang dilihat dan didengar akan ditiru karena anak pada hakikatnya adalah peniru yang ulung, semua akan ditirunya yang baik dan yang buruk sekalipun. Dengan demikian akan terbentuk pribadi yang berakhlak mulia yang akan berdampak pada kehidupan anak dimasa depan. Pondasi dasar agama yang kuat mampu melindungi anak dari pengaruh lingkungan yang negatif. Kolaborasi antara orang tua, pendidik dan masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak. Dimasa depan penerapan hadits dalam pendidikan anak usia dini perlu dikembangkan lebih luas, sehingga generasi yang lahir akan memiliki karakter yang baik, empatik, sabar dan penuh kasih sayang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, J., Jaelani, A. K., & Rachmayani, I. (2023). Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 149–155.
- Anjani, R. S. (2023). Al-Qur'an dan hadist sumber hukum dan pedoman hidup umat Muslim. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 531–541.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1993). *Kualitatif dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, T., Asmawat, L., & Fahmi, F. (2022). Penerapan Teknik Membaca Nyaring Dalam Kegiatan Menghafal Juz'amma Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Annizhomiyyah Labuan. *Jurnal Golden Age*, 6(2).
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Hikmah, D. R. N. (2022). *Kurikulum pendidikan Islam anak usia dini*. Yayasan Bait Qur'any At-Tafkir.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak jilid 1*.
- Ismira, I., As Sayfullooh, I., Jendriadi, J., & Melindawati, S. (2022). Analisis Penggunaan Metode Tikrar Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Menghafal Hadis Di Kelas 5 SDIT Syahiral Ilmi Bukit Tinggi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3).
- Isnaeni, R. F., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pendidikan Hadis Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1).

- Malikhah, F., & Rohinah, R. (2019). Penerapan Metode gerakan untuk Menghafal Hadis pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 25–34.
- Mardiyati, I. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan. *Jurnal At-Turats*, 9(1), 35–47.
- Meilanda, L., Hamzah, A., Atika, N., Choirunniswah, C., & Putri, Y. F. (2024). Program Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Religi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Fenomenologi Pada Daycare Kota Palembang). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 16005–16013.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mulyaningsih, L. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Buku Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW (Study Kasus di PAUD Terpadu Malikhah Kelurahan Kamal Kecamatan Kalideres Jakarta Barat)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., Se, S., Paharuddin, S. T., Suacana, I. W. G., & Indrayani, E. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nisa, Z., Amal, A., Nilawati, A., Pgpaud, P. P. G., & Makassar, U. N. (2021). Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Melalui Kegiatan Bermain Kartu Huruf Bergambar. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1).
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 528–538.
- Putri, H. A., & Nursholichah, K. U. (2024). Implementasi Living Hadist Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Annur 2 Yogyakarta. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(2), 159–170.
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 438–452.
- Kanu, R. (2022). *Penerapan Metode Terjemah Dalam Menghapal Hadist Pada Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Qurrotaa'yun Tinggede Palu*. Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
- Riqqoh, S., Syaikh, A., & Mappapoleonro, A. M. (2020). Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 142–153.
- Salamah, M. (2020). Pemahaman Menyayangi Binatang Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Raudhah*, 8(2).
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sukatin, Q. Y. H., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171.
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., Sa'dianoor, S., & Aladdin, Y. A. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 8(1), 1–13.
- Wahyuni, S., Susanti, S., Darfin, S. A., Nurwajah, N., Rimadani, N., & Sari, N. (2025). Aspek-Aspek Kunci dalam Perkembangan Anak pada Masa Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 264–271.
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13.
- Zamana, M., & Rahmah, S. (2018). Kreativitas Guru dalam Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MIN Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 221–230.
- Zannatunnisya, Z., Harahap, A. S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Efektivitas Internalisasi Nilai Spiritual Melalui Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Ummul Habibah, Kecamatan Hamparan Perak. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 624–634.